

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dimaknai sebagai suatu rangkaian langkah yang terorganisir, di mana diperlukan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan informasi, analisis, serta penafsiran yang obyektif dan dapat dilakukan kembali (Mandasini, 2022). Dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur seperti ini, penelitian dapat menghasilkan temuan dengan kualitas validitas yang lebih tinggi.

Metodologi penelitian pada intinya merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara ilmiah dalam merancang, mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data untuk menciptakan pengetahuan yang valid (Mandasini, 2022). Oleh karena itu, metodologi penelitian berperan sebagai panduan yang memandu keseluruhan proses penelitian agar tetap relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Sehingga pemilihan metodologi yang tepat juga berpengaruh pada akurasi dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian dengan efisien.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif sering mengadopsi desain seperti fenomenologi, studi kasus, teori dasar, *photovoice*, dan analisis konten, yang masing-masing menyajikan beragam temuan, mulai dari inti pengalaman hingga pengembangan teori (Moser & Korstjens, 2018). Perbedaan dalam desain ini menandakan bahwa penelitian kualitatif memiliki kemampuan untuk bekerja dengan berbagai fenomena sosial berdasarkan karakteristik dari isu yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, metode yang paling umum digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, *focus group discussion*, dan analisis dokumen. Cara pengumpulan data ini bersifat lebih adaptif dan dapat berkembang selama kegiatan lapangan guna mendapatkan data yang lebih mendalam dan mencapai titik jenuh (Chand, 2025). Adaptasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk

menyesuaikan cara pengumpulan data dengan perubahan yang terjadi di lapangan tanpa kehilangan fokus utama penelitian.

Analisis kualitatif beralih dari data ke teori melalui pengenalan pola, tema, makna, atau gambaran kontekstual, dengan hasil yang terbentuk mengikuti desain yang dipilih (Moser & Korstjens, 2018). Proses analisis berlangsung secara siklis dan dimulai sejak pengumpulan data hingga selesainya penelitian, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial yang menjadi fokus dari penelitian tersebut.

3.1.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian kualitatif berfungsi sebagai dasar filosofis yang membimbing seluruh struktur penelitian, bukan hanya sekadar pilihan metode pengumpulan data. Dalam literatur, dijelaskan bahwa paradigma mencerminkan cara peneliti memahami realitas, pengetahuan, dan proses mendapatkan pengetahuan, sehingga menjadi landasan bagi desain penelitian dan interpretasi hasil (Erciyes, 2020). Dengan demikian, pemilihan paradigma penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan karakteristik fenomena yang akan diteliti.

Komponen utama dari paradigma kualitatif meliputi ontologi, epistemologi, serta metodologi, sementara beberapa sumber juga memasukkan aksiologi sebagai dimensi nilai dan etika dalam penelitian (Pretorius, 2024). Dengan memahami setiap komponen paradigma secara utuh, peneliti dapat menjaga konsistensi antara cara memandang realitas, proses memperoleh pengetahuan, metode yang digunakan, serta pertimbangan etis dalam pelaksanaan penelitian, sehingga hasil penelitian memiliki dasar filosofis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada penelitian kualitatif, salah satu paradigma yang umum digunakan adalah paradigma interpretif atau konstruktivisme. Menurut (Suyanto & Sutinah, 2022, p. 285) dalam buku *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, paradigma

konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai sebuah usaha untuk menganalisis tindakan sosial yang mempunyai makna secara sistematis. Ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sosial dalam konteks yang alami, dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan cara di mana individu-individu sosial menciptakan dan menjaga realitas sosial mereka.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut (Liliweri, 2022, pp. 616–617) dalam Filsafat Ilmu, paradigma interpretif atau konstruktivisme bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi individu, berbagi maknanya dan mengembangkan wawasan tentang kasus yang diamati. Oleh karena itu, data yang diteliti dalam paradigma konstruktivisme adalah realitas yang terjadi di masyarakat sesuai hasil penelitian.

Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui gaya komunikasi internal yang digunakan oleh komunitas Aksara Rembaka dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya. Sejalan dengan hal tersebut, maka pemilihan metode penelitian menjadi aspek penting guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1.2. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut (Sugiyono, 2020, p. 2) dapat diartikan sebagai langkah-langkah terstruktur yang memiliki dasar ilmiah untuk mengumpulkan informasi demi mencapai sasaran dan keuntungan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan mencakup observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi.

Metode penelitian kualitatif membahas cara untuk memahami arti, pengalaman, dan konteks sosial melalui penggunaan data yang berupa kata-kata, cerita, dokumen, serta pengamatan, bukan pada angka (Chand, 2025). Dengan metode ini, peneliti bisa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti berdasarkan sudut pandang dan pengalaman dari para partisipan. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif memberikan penekanan lebih kepada proses interpretasi

data untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik suatu peristiwa, perilaku, atau interaksi sosial, sehingga mampu menciptakan gambaran menyeluruh yang sesuai dengan konteks yang sedang diteliti.

Metode kualitatif biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai "bagaimana" dan "mengapa", terutama ketika fenomena sosial memiliki karakteristik yang rumit, kontekstual, dan sulit untuk diukur dengan cara kuantitatif (Busetto et al., 2020). Dengan menggunakan metode ini, para peneliti bisa menggali berbagai sudut pandang, pengalaman, serta arti yang dimiliki peserta terkait suatu fenomena. Oleh karena itu, metode kualitatif tidak hanya memberi perhatian pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, dinamika, dan konteks yang melatarbelakangi suatu fenomena, sehingga mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Kualitas penelitian sering diperkuat melalui triangulasi, member *checking*, *prolonged engagement*, *dependability*, dan *confirmability* (Sithole, 2025). Penggunaan berbagai metode tersebut ditujukan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil dari penelitian kualitatif. Melalui proses verifikasi dan penilaian di setiap langkah penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan, menunjukkan konsistensi dalam proses penelitian, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif pada akhirnya menuntut adanya keselarasan yang komprehensif antara pertanyaan penelitian, teknik pengumpulan data, proses analisis, serta cara penjaminan mutu agar hasil yang didapat benar-benar mencerminkan pengalaman dan konteks partisipan (Johnson et al., 2020). Oleh karena itu, setiap pilihan metodologis yang dibuat oleh peneliti harus berlandaskan pada tujuan penelitian dan karakteristik fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.1.3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif dan induktif, yang berarti fokus utamanya bukan pada penghitungan statistik, melainkan pada proses, arti, dan pandangan individu yang sedang diteliti (Adlini et al., 2022). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan memperhatikan konteks alami di mana fenomena tersebut terjadi. Dengan demikian, hasil dari penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk membuat generalisasi statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh partisipan sesuai dengan konteks studi tersebut.

Secara teoretis, metode kualitatif tidak hanya terbatas pada satu tipe, tetapi mencakup berbagai metode seperti naratif, fenomenologi, teori dasar, etnografi, studi kasus, dan penelitian sejarah (Tomaszewski et al., 2020). Setiap metode tersebut memiliki ciri khas, target, serta prosedur penelitian yang bervariasi sesuai dengan fenomena yang sedang dianalisis. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian harus memperhatikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan jenis data yang ingin diperoleh agar proses penelitian berlangsung secara terstruktur dan mampu menghasilkan penemuan yang mendalam serta relevan dengan konteks yang diteliti.

Pendekatan ini merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang diterapkan ketika peneliti ingin mendapatkan gambaran langsung, faktual, dan dekat dengan bahasa dari para partisipan tanpa perlu membuat teori formal atau menganalisis pengalaman secara mendalam seperti dalam fenomenologi (Jessica, 2020). Metode ini menekankan pada presentasi fenomena sesuai dengan realitas yang diperoleh lewat data lapangan, sehingga dapat mencerminkan kondisi secara komprehensif dan kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan memperoleh data/makna sebenarnya atas fenomena yang ada di ruang lingkup komunitas Aksara Rembaka.

3.1.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau kelompok yang memberikan informasi untuk suatu penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Ansori (2015), subjek penelitian berperan sebagai sumber data utama, yaitu pihak yang menguasai informasi terkait variabel-variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian (Mochamad, 2023, p. 18).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2020, p. 289). Informan dalam penelitian ini adalah pendiri dan 4 anggota aktif komunitas yang tergabung sekurang-kurangnya satu tahun yang lalu. Berikut disajikan informasi mengenai informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Informan Penelitian

Nama	Usia	Jabatan/Posisi	Alasan Pemilihan	Foto
Meilani Wulan	22 tahun	Pendiri	Perannya sebagai pendiri komunitas dinilai mengetahui secara utuh terkait visi hingga bagaimana kebijakan komunikasi internal dirancang sejak komunitas berdiri.	

Nama	Usia	Jabatan/Posisi	Alasan Pemilihan	Foto
Ilham	25 tahun	Fasilitator	Perannya sebagai fasilitator yang kerap kali bertugas di lapangan dinilai memahami bagaimana komunikasi internal dalam memberikan arahan sebelum bertugas di lapangan.	
Rasyad Yanuar	22 tahun	Humas	Perannya sebagai humas dinilai memiliki pengalaman langsung dalam menjembatani komunikasi internal antara pengurus dengan anggota.	
Ara Nurly	22 tahun	Sekretaris	Perannya sebagai sekretaris dinilai memahami pola komunikasi internal baik formal maupun informal.	

Nama	Usia	Jabatan/Posisi	Alasan Pemilihan	Foto
Fina Irkahayu	22 tahun	Program Manager	Perannya sebagai program manager yang terlibat intensif dalam merancang program dinilai memahami bagaimana komunikasi internal yang diterapkan komunitas.	

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel informan di atas, informasi mengenai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meilani Wulan

Meilani Wulan ditetapkan sebagai informan penelitian karena merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Jabatannya sebagai pendiri komunitas dinilai mengetahui secara utuh mulai dari visi awal hingga bagaimana kebijakan komunikasi internal dirancang sejak komunitas berdiri.

2. Ilham Paisal

Ilham Paisal ditetapkan sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Perannya sebagai fasilitator yang kerap kali bertugas di lapangan dinilai memahami bagaimana komunikasi internal dalam memberikan arahan sebelum bertugas di lapangan.

3. Rasyad Yanuar

Rasyad Yanuar merupakan anggota yang tergabung sejak awal komunitas didirikan. Sebagai humas, Rasyad dinilai memiliki pengalaman langsung dalam menjembatani komunikasi internal antara pengurus dengan anggota.

4. Ara Nurly

Ara Nurly merupakan anggota yang tergabung sejak awal komunitas didirikan. Sebagai sekretaris, Ara dinilai memahami pola komunikasi internal baik formal maupun informal.

5. Fina Irkahayu

Fina Irkahayu merupakan anggota komunitas divisi program manager. Berdasarkan posisinya di komunitas yang terlibat intensif dalam merancang program, Fina dinilai memahami bagaimana komunikasi internal yang diterapkan komunitas.

Berdasarkan informasi mengenai informan penelitian di atas, secara ringkas penetapan subjek penelitian didasarkan pada bahwa pendiri dan anggota aktif komunitas dinilai mempunyai pengalaman, partisipasi aktif secara langsung, serta pengetahuan yang mendalam mengenai gaya komunikasi internal yang diterapkan komunitas dalam proses internalisasi literasi minat baca.

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Sumber informasi dalam penelitian ini diambil dari komunitas Aksara Rembaka yang memiliki jumlah anggota 17 orang. Mengingat skalanya yang tidak terlalu besar, teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.1.5.1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2020), observasi adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks, terdiri dari berbagai tahapan biologis dan psikologis. Dua komponen utama dalam proses ini adalah kemampuan mengamati dan kemampuan mengingat. Di antara klasifikasi observasi menurut Sugiyono (2020) yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*)

Dalam observasi partisipan, peneliti secara langsung berperan dalam aktivitas rutin yang dilakukan oleh individu yang diteliti. Peneliti tidak hanya sekadar

mengamati, tetapi juga turut berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber informasi, serta secara langsung merasakan berbagai dinamika yang dialami oleh individu tersebut. Dengan metode ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, detail, dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna di balik setiap tindakan yang terlihat.

Observasi berpartisipasi ini dilakukan oleh peneliti sejak pra-penelitian. Pada observasi awal, peneliti terlibat aktif dalam berbagai kegiatan komunitas seperti Sosialisasi Modul Harmoni, membuat *visionboard*, *Sync Community Meet*, menghadiri undangan kolaborator, buka puasa bersama serta penerimaan anggota baru. Dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa gaya komunikasi yang sering digunakan oleh komunitas.

3.1.5.2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode kualitatif untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan sumber informasi melalui diskusi serta pertanyaan dan jawaban (Djawahir et al., 2024). Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah pendekatan dalam penelitian di mana peneliti telah menentukan dengan tepat apa yang ingin digali, sehingga mereka menyusun daftar pertanyaan dengan cara yang terorganisir sebelumnya. Dalam praktiknya, peneliti dapat memanfaatkan berbagai media seperti perekam suara, kamera atau alat lainnya untuk memastikan jalannya wawancara berjalan dengan lancar.

Pada observasi awal, di beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, peneliti menanyakan satu pertanyaan yang ditanyakan kepada setiap anggota komunitas yaitu “*apakah kamu suka membaca buku?*” dari pertanyaan tersebut didapatkan informasi bahwa 10 dari 17 anggota komunitas memiliki tingkat kegemaran membaca yang rendah.

3.1.5.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan beragam catatan dan rekaman yang ada, termasuk dokumen yang tertulis, arsip, transkrip, surat kabar serta bentuk pencatatan lainnya (Djawahir et al., 2024). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh dokumen atau pedoman yang dimiliki komunitas Aksara Rembaka serta dijadikan acuan oleh anggotanya dalam menjalankan aktivitas komunitasnya.

Pada observasi awal, di antara kegiatan komunitas yang juga diikuti oleh peneliti adalah *sync community meet*.

Gambar 3.1. *Sync Community Meet*



(Sumber: Komunitas Aksara Rembaka, 2026)

Sync community meet merupakan kegiatan yang diadakan oleh komunitas Aksara Rembaka pada 14 Februari 2026. Dokumentasi di atas merupakan bagian dari observasi awal di mana peneliti secara aktif juga melakukan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Aksara Rembaka.

3.1.6. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2020, p. 320), analisis data adalah langkah untuk mencari dan mengatur data yang sudah dikumpulkan dengan cara yang sistematis. Data tersebut bisa berasal dari observasi, wawancara atau catatan lapangan lainnya. Proses ini dimulai dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menyusun dalam bentuk pola, dan akhirnya menarik kesimpulan agar lebih mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian ini, teknik analisis data mengambil

pendekatan dari model Miles dan Huberman (1984) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

3.1.6.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan inti dalam setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, atau dapat juga dengan mematuhi ketiga teknik tersebut (triangulasi). Langkah pertama dimulai dengan eksplorasi umum mengenai keadaan sosial atau objek penelitian, di mana semua data yang diperoleh dari pengamatan dan percakapan dicatat dengan teliti. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan variasi data yang luas dan beragam.

3.1.6.2. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan jumlahnya dipastikan banyak, maka pencatatan yang teliti dan mendalam menjadi sangat penting melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, mengkategorikan, serta memilih elemen-elemen yang utama, fokus pada hal-hal yang signifikan, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Dengan pendekatan ini, data yang sudah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas, mempermudah peneliti dalam meneruskan pengumpulan data, dan juga memudahkan proses penelusuran kembali jika diperlukan.

3.1.6.3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, informasi bisa disampaikan dalam berbagai cara seperti ringkasan deskriptif, diagram, keterikatan antar kategori, alur, atau format lain yang serupa. Menurut Miles dan Huberman (1984), penyajian data yang paling sering dipakai adalah berupa teks naratif. Selain itu, data juga dapat digambarkan melalui grafik, matriks, jejaring kerja, atau bagan.

3.1.6.4. Kesimpulan

Tahap terakhir dalam rangkaian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang tersedia bersifat sementara dan bisa diperbaharui

apabila tidak ada bukti yang memadai ditemukan pada fase pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal tersebut terus mendapati dukungan data yang sah dan konsisten melalui pengecekan ulang di lapangan, maka kesimpulan bisa dianggap sebagai hasil yang dapat dipercaya.

3.1.7. Uji Validasi Data

Dalam penelitian ini, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh peneliti di antaranya menjalin dan menjaga hubungan baik dengan pendiri maupun anggota aktif komunitas Aksara Rembaka, peneliti juga telah melakukan observasi awal mengenai fenomena yang terjadi di ruang lingkup komunitas dan benar adanya. Untuk selanjutnya, peneliti akan melakukan observasi lebih lanjut serta wawancara mendalam kepada pendiri dan juga anggota aktif komunitas.

Dalam menguji keabsahan data maka diperlukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara untuk memperoleh data ataupun informasi yang benar dan sesuai kondisi di lapangan dengan menggunakan berbagai metode, dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah ada (Firdaus & Zamzam, 2018, p. 110).

Peneliti akan menggunakan triangulasi teknik yang merupakan metode gabungan dalam pengumpulan data, serta triangulasi sumber dengan informan meliputi *founder* komunitas serta anggota aktif komunitas. Hal tersebut ditempuh guna mendapatkan data yang sesuai, relevan, serta kredibilitas datanya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk lebih memahaminya berikut disajikan tabel keabsahan data.

Tabel 3.2. Keabsahan Data

Jenis Triangulasi yang Digunakan		Alasan Penggunaan
Triangulasi Teknik	1. Observasi Berperanserta 2. Wawancara Mendalam 3. Dokumentasi	Penggunaan triangulasi teknik memungkinkan untuk memastikan konsistensi antara ucapan dengan tindakan nyata yang dilakukan dalam aktivitas komunitas.

Triangulasi Sumber	Informan Kunci: 1. Meilani (Pendiri Komunitas) Informan Utama: 1. Ara (Sekretaris) 2. Rasyad (Humas) Informan Pendukung: 1. Ilham (Fasilitator) 2. Fina (Program Manager)	Penggunaan triangulasi sumber memungkinkan perbandingan sudut pandang atau perspektif dari kelima informan dengan posisi dan masa bergabung yang berbeda.
--------------------	--	---

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel keabsahan data di atas, uji validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan konsistensi antara ucapan dengan tindakan nyata yang dilakukan dalam aktivitas komunitas. Sementara triangulasi sumber digunakan untuk memberikan perbandingan sudut pandang atau perspektif dari kelima informan dengan posisi dan masa bergabung yang berbeda.

3.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di komunitas Aksara Rembaka yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat. Komunitas Aksara Rembaka merupakan komunitas yang bergerak di bidang pendidikan sosial serta berfokus dalam pengembangan minat baca dan *journaling*. Komunitas Aksara Rembaka sudah berdiri sejak Februari 2024 lalu dan telah mengadakan berbagai kegiatan seputar literasi sesuai dengan visi komunitasnya.

Gambar 3.2. Logo Komunitas Aksara Rembaka



(Sumber: Komunitas Aksara Rembaka, 2025)

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di dalam komunitas, di mana terdapat kesenjangan antara visi yang dikampanyekan

komunitas dengan realita perilaku anggotanya sendiri. Meskipun Aksara Rembaka berfokus pada pengembangan minat baca masyarakat, namun kenyataannya komunitas dihadapkan dengan perilaku anggotanya yang tidak terlalu gemar dalam membaca. Padahal idealnya komunitas yang memiliki visi untuk mengembangkan minat baca masyarakat juga memiliki anggota dengan kemampuan minat baca yang mumpuni.

Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam melihat bagaimana gaya komunikasi internal komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca. Konteks yang dikaji dalam penelitian ini tidak membahas seluruh kegiatan yang dilakukan komunitas, melainkan dibatasi pada dinamika komunikasi yang berkaitan erat dengan proses internalisasi literasi minat baca.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dalam rentang waktu bulan April hingga Juni 2026. Proses penelitian diawali dengan penyusunan proposal penelitian sembari melakukan observasi awal terhadap sumber data atau informan, hingga pelaksanaan penelitian lapangan sampai penyempurnaan penyusunan skripsi.

Tabel 3.3. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					Keterangan
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	
1	Penyusunan BAB I, BAB II dan BAB III						Minggu ke 1
2	Sidang UP						Minggu ke 1
3	Pelaksanaan Penelitian Lapangan						Minggu ke 2
4	Penyusunan BAB IV dan BAB V						Minggu ke 1
5	Penyempurnaan						Minggu ke 3

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)